

Dari Orang-Orang yang Diperhatikan Menjadi Populasi: Industrialisasi Profil

Munculnya profil — dari pemeriksaan manual yang ditargetkan terhadap “orang-orang yang diperhatikan” tertentu menjadi pemantauan otomatis dan berkelanjutan terhadap seluruh populasi — merupakan salah satu transformasi paling mendalam dalam pelaksanaan kekuasaan, peran teknologi, dan batas otonomi individu. Apa yang dulu memerlukan upaya manusia yang signifikan, prioritas institusional, dan pemilihan yang disengaja, telah berkembang menjadi infrastruktur yang mulus yang menghasilkan, mengumpulkan, dan menganalisis data perilaku miliaran orang secara real time, sering kali sebagai produk sampingan insidental dari kehidupan sehari-hari.

Transformasi ini tidak ditentukan oleh teknologi semata. Ia muncul dari interaksi antara perluasan birokratis, krisis keamanan berulang, insentif ekonomi yang terkait dengan monetisasi data, dan penurunan terus-menerus dalam biaya marjinal pengumpulan, penyimpanan, dan inferensi data. Hasilnya bukan sekadar “lebih banyak pengawasan”, melainkan rezim yang secara kualitatif berbeda: yang menggantikan gesekan alami dengan skala tanpa gesekan, kebijaksanaan manusia dengan otomatisasi algoritmik, dan kecurigaan luar biasa terhadap sedikit orang dengan pengamatan dasar terhadap banyak orang.

Di intinya terdapat metamorfosis mendasar: profil telah bergeser dari **kerajinan tangan** — selektif, padat karya, dan eksplanatori — menjadi **proses industri** — universal, otomatis, dan prediktif. Apa yang berikut ini melacak transformasi tersebut, mengidentifikasi momen-momen di mana kendala terkikis dan kemampuan baru mengkristal menjadi sistem inferensi berkelanjutan di seluruh populasi.

I. Fondasi: Profil sebagai Praktik Selektif dan Manual

Profil, dalam bentuk paling dasarnya, melibatkan pengumpulan dan interpretasi informasi secara sistematis untuk menyimpulkan karakteristik, memprediksi perilaku, atau menetapkan kategori risiko. Asal-usulnya kembali ke zaman kuno.

Kerajaan-kerajaan kuno melakukan sensus tidak hanya untuk pajak atau wajib militer, tetapi juga untuk klasifikasi. Pihak berwenang Romawi dan administrator kekaisaran Cina menyortir populasi berdasarkan pekerjaan, kesetiaan, dan status, menghasilkan peta relasional awal yang dapat mengidentifikasi ancaman potensial. Institusi keagamaan menyimpan catatan kelahiran, pernikahan, pengakuan dosa, dan perilaku moral, membangun proto-graf sosial yang mengungkap jaringan pengaruh dan penyimpangan.

Namun sistem-sistem ini memiliki kendala yang menentukan: **informasi mahal**. Mengumpulkan, memverifikasi, menyimpan, dan menafsirkan data memerlukan tenaga

kerja manusia yang signifikan. Akibatnya, profil tetap **selektif, episodik, dan terbatas**. Ia berfokus pada elit, pembangkang, atau kelompok yang relevan secara strategis — bukan seluruh populasi.

Selektivitas ini berlanjut di Eropa modern awal meskipun negara-negara memperluas aparat pengawasan mereka. Upaya intelijen menargetkan bidah, rival politik, penyelundup, dan agen asing melalui informan, intersepsi surat, dan pengawasan fisik. *Cabinets noirs* — atau Ruang Hitam — di Prancis dan negara-negara lain merupakan contoh pendekatan ini: tim juru tulis secara manual membuka surat, menyalinnya, dan menyegel kembali untuk pengiriman. Operasi ini secara inheren dibatasi. Mereka berfokus pada target bernilai tinggi karena apa pun yang lebih luas secara logistik tidak mungkin.

Bahkan pada tahap ini, kekuatan **metadata** sudah dipahami dengan jelas. Informasi tentang komunikasi — pengirim, penerima, waktu, dan rute — dapat mengungkap jaringan dan niat tanpa memerlukan akses ke konten. Skandal spionase Kantor Pos Inggris tahun 1844 membawa hal ini ke sorotan publik. Revolusioner Italia Giuseppe Mazzini, yang diasingkan di London, curiga surat-suratnya dibuka oleh otoritas atas permintaan kekuatan asing. Ia dan pendukungnya menaruh biji poppy dan butiran pasir di dalam amplop sebagai penanda; ketika surat tiba dalam keadaan terganggu, Mazzini mendorong anggota parlemen radikal Thomas Duncombe untuk mengangkat isu tersebut di Parlemen. Skandal yang menyusul mengungkap pembukaan surat secara sistematis berdasarkan surat perintah yang dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri Sir James Graham, memicu kemarahan, penyelidikan parlemen, dan akhirnya penghapusan departemen rahasia Kantor Pos. Ini menandai salah satu kepanikan privasi modern pertama dan menegaskan bagaimana data relasional saja dapat membongkar jaringan asosiasi.

Sebagai respons, muncul norma-norma hukum seperti “kerahasiaan korespondensi” (*Briefgeheimnis, secret de la correspondance*). Prinsip-prinsip ini membatasi penggunaan data komunikasi secara ketat untuk tujuan operasional seperti pengiriman, melarang eksploitasi sekunder untuk pengawasan atau profil. Ide dasarnya sederhana namun mendalam:

Data yang dihasilkan untuk fungsi tertentu tidak boleh digunakan kembali untuk membangun profil yang lebih luas tentang individu atau jaringan.

Prinsip ini akan bergema selama berabad-abad — namun akhirnya terkikis di bawah tekanan teknologi dan institusional.

II. Abad Birokratis: Penskalaan Tanpa Otomatisasi

Abad ke-20 memperluas profil secara dramatis sambil mempertahankan banyak kendala sebelumnya. Tuntutan perang total memerlukan pengumpulan informasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sensor surat, intelijen sinyal, dan pemecahan kode memperluas pengawasan di luar elit ke populasi yang lebih luas. Institusi seperti Badan Keamanan Nasional melembagakan intersepsi skala besar, sementara agensi domestik

menyusun arsip ekstensif tentang kelompok politik, radikal yang dicurigai, dan jaringan kriminal.

Namun profil tetap **pada dasarnya ditargetkan**. Penyesuaian telepon terikat pada individu atau saluran tertentu. Arsip intelijen dikurasi oleh analis manusia. Meskipun volume meningkat, **perhatian manusia tetap menjadi bottleneck**.

Sistem komputasi awal (1950-an–1970-an) mulai mengubah skala penyimpanan catatan. Pemerintah dan perusahaan mendigitalkan daftar kesejahteraan, riwayat kredit, dan basis data kriminal, memungkinkan pengambilan dan referensi silang yang lebih cepat. Namun sistem ini masih beroperasi pada **catatan diskrit**, bukan aliran perilaku yang berkelanjutan.

Pada 1970-an, kekhawatiran tentang “bank data” terpusat memicu respons hukum. Undang-Undang Privasi AS tahun 1974 dan undang-undang perlindungan data Eropa awal memperkenalkan prinsip pembatasan tujuan, minimalisasi data, dan transparansi. Kerangka ini memperluas logika kerahasiaan korespondensi ke era digital.

Namun, semuanya dibangun atas asumsi krusial: bahwa pengumpulan data **terbatas dan episodik**. Mereka mengatur catatan — bukan aliran. Asumsi ini akan segera runtuh.

III. Titik Infleksi: Dari Catatan ke Limbah Data

Titik pemisah yang menentukan terjadi pada akhir 1990-an dan awal 2000-an dengan munculnya internet — bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi sebagai infrastruktur yang terus-menerus menghasilkan data.

Sistem digital menghasilkan **limbah data**: metadata yang dibuat secara otomatis sebagai produk sampingan dari aktivitas biasa. Setiap koneksi, kueri, klik, dan gerakan menghasilkan jejak yang dapat dicatat, disimpan, dan dianalisis dengan biaya yang dapat diabaikan.

Ini menandai pergeseran yang menentukan:

Profil berhenti menjadi aktivitas yang dilakukan pada data dan menjadi infrastruktur yang terus-menerus menghasilkannya.

Penyedia Layanan Internet menangkap log koneksi, kueri DNS, dan informasi routing, mengungkap pola perilaku bahkan tanpa akses ke konten. Berbeda dengan metadata pos — yang bersifat sementara dan terdesentralisasi — metadata digital bersifat persisten, terpusat, dan mudah dicari.

Di atas infrastruktur ini, platform seperti Google dan Meta mengubah profil menjadi model ekonomi inti. Mesin pencari menangkap niat; jaringan sosial memetakan hubungan; ekosistem seluler melacak pergerakan. Pelacak yang tertanam memperluas visibilitas ke sebagian besar web. Piksel pelacakan Meta, yang hadir di sekitar sepertiga situs web populer di dunia, memantau aktivitas jauh di luar platform mereka sendiri, sering menangkap sinyal sensitif dari konteks kesehatan, keuangan, atau politik.

Realisasi krusial muncul di lingkungan ini:

Konten menjadi sebagian besar berlebihan. Dalam banyak kasus, pola relasional bukan hanya proksi untuk makna — mereka jauh lebih berguna secara analitis daripada konten itu sendiri.

Metadata tidak hanya menunjukkan bahwa komunikasi terjadi; ia memungkinkan **rekonstruksi probabilistik konten**. Siapa yang berkomunikasi dengan siapa, kapan, seberapa sering, dan dalam konteks apa dapat sangat membatasi apa yang sedang dikomunikasikan. Informasi yang tersedia secara publik — afiliasi bersama, peran profesional, posisi politik, ikatan sosial — semakin mempersempit ruang interpretasi yang masuk akal.

Seiring waktu, kendala ini menjadi prediktif. Metadata bukan hanya deskriptif; ia bersifat generatif. Ia tidak hanya menyertai konten — ia sering **mendekati atau menyimpulkannya**, terutama ketika diagregasi pada skala besar.

Kueri pencarian mengungkap niat. Frekuensi komunikasi mengungkap kekuatan hubungan. Kebersamaan lokasi mengungkap asosiasi. Pada skala yang cukup, sinyal-sinyal ini menyatu menjadi model perilaku yang sangat akurat yang sering membuat akses langsung ke konten tidak diperlukan.

Sistem korporat mengoptimalkan perilaku untuk monetisasi; sistem negara membatasinya untuk kontrol — tetapi keduanya mengandalkan mesin yang sama: **prediksi melalui inferensi perilaku skala besar**.

IV. Identitas Tanpa Pelarian: Jangkar yang Persisten

Fitur penentu dari profil industri adalah munculnya **identitas persisten**.

Sistem sebelumnya mengandalkan pengenalan yang dapat berubah — nama, dokumen, alamat — yang dapat diubah atau disembunyikan. Sistem modern merekonstruksi identitas melalui sinyal yang tumpang tindih:

- Sidik jari perangkat
- Pola perilaku
- Graf sosial
- Penanda biometrik (wajah, cara berjalan, suara)

Gambar yang dibagikan secara publik berfungsi sebagai jangkar yang tahan lama. Bahkan ketika individu mengubah akun atau mengadopsi pseudonim, sistem pengenalan wajah — terutama dalam konteks negara atau intelijen — dapat menghubungkan kembali identitas lintas kumpulan data. Kehadiran bersama dalam foto atau acara bersama semakin memperkuat hubungan yang disimpulkan.

Implikasinya mendalam:

Identitas bukan lagi sesuatu yang dideklarasikan, melainkan sesuatu yang terus-menerus disimpulkan.

Ini menghilangkan banyak gesekan yang dulu membatasi pengawasan. Identifikasi tidak bergantung pada satu sinyal saja; ia muncul dari redundansi di banyak sinyal.

V. Fusion: Dari Poin Data ke Ontologi

Puncak evolusi ini adalah **fusi data**: integrasi kumpulan data yang berbeda ke dalam sistem analitik yang terpadu.

Platform seperti Palantir Technologies mengagregasi catatan pemerintah, transaksi keuangan, aktivitas media sosial, data lokasi, dan metadata komunikasi menjadi model yang koheren tentang individu dan jaringan. Sistem ini membangun ontologi dinamis yang memungkinkan analisis untuk menanyakan hubungan, mendeteksi pola, dan menghasilkan prediksi.

Contoh konkret mengilustrasikan pergeseran tersebut. Dalam penegakan imigrasi, alat Palantir “Enhanced Leads Identification and Targeting for Enforcement” (ELITE) mengisi peta dengan target potensial, dengan mengambil dari catatan visa, data pekerjaan, metadata telepon, koneksi sosial, dan bahkan informasi alamat dari Medicaid atau HHS untuk menetapkan “skor kepercayaan alamat” dan menghasilkan dossier. Petugas dapat mengidentifikasi lingkungan “kaya target” untuk operasi, menandai individu bukan hanya berdasarkan bukti langsung tetapi karena **tanda tangan perilaku dan relasional** mereka mirip dengan kasus yang telah diidentifikasi sebelumnya. Fusi serupa muncul dalam alat seperti ImmigrationOS, yang mengintegrasikan riwayat perjalanan, biometrik, dan data sosial untuk prioritas.

Kecurigaan tidak lagi ditemukan — ia **dihasilkan**.

Profil tidak hanya mendokumentasikan realitas; ia secara aktif membangunnya dengan menampilkan asosiasi probabilistik yang menjadi dapat ditindaklanjuti secara operasional.

VI. Dari Penjelasan ke Pencegahan Dini

Profil tradisional sebagian besar retrospektif. Ia berusaha menjelaskan tindakan masa lalu — siapa yang melakukan kejahatan, siapa yang mengatur plot, siapa yang menimbulkan ancaman.

Profil industri bersifat prediktif dan preventif. Ia mengidentifikasi:

- Siapa yang mungkin melakukan kejahatan
- Di mana kejahatan mungkin terjadi
- Siapa yang mungkin gagal bayar, radikalisasi, atau menyimpang

Logika ini sering dibandingkan dengan visi yang digambarkan dalam *Minority Report*, di mana individu ditangkap sebelum melakukan kejahatan. Meskipun sistem kontemporer tidak memiliki pandangan ke depan yang deterministik, kemiripan strukturalnya jelas: alat

pemolisian prediktif menganalisis data historis, panggilan 911, pembaca plat nomor, dan sinyal sosial untuk menghasilkan “daftar panas” atau skor risiko.

Sistem modern beroperasi pada probabilitas. Individu ditandai bukan karena mereka akan bertindak, melainkan karena mereka **secara statistik mirip dengan orang lain yang telah melakukannya**.

Pergeseran ini halus tetapi mendalam:

Individu tidak lagi dinilai terutama berdasarkan tindakan mereka, melainkan berdasarkan posisi mereka dalam lanskap probabilistik.

Kecurigaan menjadi struktural — dihasilkan secara berkelanjutan daripada dipicu oleh peristiwa diskrit.

VII. Hukum di Era Inferensi

Kerangka hukum seperti Peraturan Perlindungan Data Umum mencoba memberlakukan batasan melalui persetujuan, transparansi, dan minimalisasi. Namun mereka menghadapi kendala struktural.

Sebagian besar sistem hukum mengatur **data sebagai objek**. Profil modern memperoleh kekuatannya dari **hubungan dan inferensi**, yang jauh lebih sulit untuk didefinisikan, diamati, atau dibatasi.

Tantangan tambahan meliputi:

- Aliran data berkelanjutan lintas yurisdiksi
- Pengecualian luas untuk keamanan nasional dan “kepentingan yang sah”
- Sistem algoritmik yang buram dan resisten terhadap pengawasan

Hasilnya adalah ketidakcocokan yang persisten:

Kerangka hukum yang dirancang untuk era catatan kesulitan mengatur era inferensi prediktif yang berkelanjutan.

VIII. Asimetri Kekuasaan

Profil industri menghasilkan ketidakseimbangan struktural.

Individu menghasilkan data secara berkelanjutan melalui partisipasi dalam kehidupan modern. Penghindaran mungkin tetapi mahal dan tidak lengkap. Sementara itu:

- Perusahaan mempertahankan sistem buram yang dilindungi oleh kerahasiaan
- Negara mengakses dan mengintegrasikan data melalui otoritas hukum atau kemitraan
- Kompleksitas teknis menyembunyikan akuntabilitas

Hasilnya adalah asimetri yang jelas:

Banyak orang menjadi dapat dibaca; yang berkuasa relatif tetap buram.

IX. Internalisasi: Profil dan Regulasi Diri Perilaku

Di luar dimensi institusional dan teknologinya, industrialisasi profil menghasilkan transformasi psikologis yang mendalam. Pengawasan tidak lagi beroperasi semata-mata sebagai kekuatan eksternal; ia menjadi terinternalisasi.

Dinamika ini telah diantisipasi oleh Michel Foucault dalam analisisnya tentang panoptikon: desain penjara teoretis oleh Jeremy Bentham di mana narapidana, yang terlihat oleh pengamat pusat yang tidak mereka lihat, menginternalisasi disiplin dan mengatur perilaku mereka sendiri di bawah ketidakpastian pengawasan yang konstan. Kekuatan panoptikon terletak bukan pada pengamatan abadi melainkan pada **antisipasi** terhadapnya.

Profil industri memperluas logika ini secara dramatis. Individu beroperasi dalam lingkungan di mana tindakan mereka dapat dicatat, dianalisis, dan diinterpretasikan dengan cara yang buram — oleh platform yang mengoptimalkan keterlibatan atau negara yang menilai risiko. Hasilnya adalah pergeseran menuju **regulasi diri**.

Ini terwujud sebagai:

- Sensor diri dalam posting, pencarian, atau asosiasi
- Penghindaran kelompok, topik, atau lokasi tertentu
- Penyelarasan dengan norma yang dipersepsikan untuk meminimalkan skor risiko
- Modifikasi perilaku di seluruh konteks digital dan fisik

Yang krusial, adaptasi ini tidak memerlukan paksaan eksplisit. Mereka muncul dari antisipasi.

Kontrol dilakukan tidak hanya melalui apa yang dilakukan sistem, melainkan melalui apa yang dihindari oleh individu untuk dilakukan.

Efeknya meluas di luar individu. Saat orang melakukan sensor diri dan menyortir diri, data yang dihasilkan memperkuat pola, membentuk prediksi masa depan. Sistem tidak hanya mengamati realitas — ia secara halus membentuknya kembali, menciptakan lingkaran umpan balik yang menormalkan kesesuaian.

X. Akhir dari Pengawasan Selektif

Profil telah mengalami transformasi mendasar:

- Dari **ditargetkan** menjadi **universal**
- Dari **manual** menjadi **otomatis**
- Dari **retrospektif** menjadi **prediktif**
- Dari **terfragmentasi** menjadi **terintegrasi**

Sistem sebelumnya dibatasi oleh gesekan — biaya, waktu, perhatian manusia. Sistem industri menghilangkan kendala ini. Pemantauan menjadi ambient. Inklusi menjadi default.

Prinsip bahwa data harus melayani hanya tujuan langsungnya telah memberi jalan kepada paradigma di mana **semua data berpotensi dapat dieksploitasi**.

XI. Kesimpulan: Harga Partisipasi

Busur panjang dari kerahasiaan pos hingga fusi data digital mengungkap pola yang konsisten: setiap perluasan teknologi meningkatkan ruang lingkup profil, sementara respons hukum dan sosial tertinggal. Apa yang membedakan masa kini adalah yang struktural. Profil bukan lagi aktivitas yang diarahkan pada individu tertentu — ia adalah infrastruktur di dalam mana individu berada.

Kategori “orang yang diperhatikan” larut. Setiap orang menjadi subjek evaluasi berkelanjutan.

Transformasi ini dipertahankan tidak hanya oleh kekuasaan negara, tetapi oleh insentif ekonomi. Platform yang tampak gratis beroperasi melalui ekstraksi data perilaku. Frasa *“jika Anda tidak membayar produknya, maka Anda adalah produknya”* menangkap intuisi — tetapi meremehkan realitas.

Yang dihasilkan bukanlah individu, melainkan **model prediktif** dari individu — yang dapat dipindahkan, dapat ditindaklanjuti, dan sering kali tidak dapat diakses oleh orang yang diwakilinya.

Tantangan utama terletak pada kesenjangan antara persepsi dan realitas.

Pertama, orang meremehkan **dampak** dari apa yang diketahui. Profil beroperasi melalui asosiasi. Hubungan — masa lalu, lemah, atau tidak langsung — dapat membentuk hasil. Hubungan dengan seseorang yang kemudian menjadi tidak diinginkan dapat memengaruhi peluang. Seseorang dinilai bukan hanya secara individual, tetapi secara relasional.

Kedua, orang meremehkan **ruang lingkup** dari apa yang dapat diketahui. Sistem menyimpulkan atribut sensitif — politik, agama, seksual, ekonomi — bukan dari pengungkapan eksplisit, melainkan dari pola. Inferensi ini menjadi operasional terlepas dari akurasi.

Individu dievaluasi bukan hanya berdasarkan apa yang mereka ungkapkan, melainkan berdasarkan apa yang dapat disimpulkan — dan berdasarkan dengan siapa mereka terhubung.

Partisipasi dalam kehidupan digital sehingga melibatkan pertukaran implisit: kenyamanan untuk keterbacaan. Pertukaran ini tidak transparan maupun dapat dinegosiasikan.

Tantangannya bukan menghentikan datafikasi, melainkan membatasinya — memulihkan gesekan, menegakkan batas, dan memastikan akuntabilitas.

Pertanyaan utamanya jelas:

Apakah intervensi akan terjadi sebelum infrastruktur profil permanen menjadi terlalu dalam tertanam untuk ditantang secara bermakna?

Tanpa intervensi semacam itu, biaya partisipasi bukan hanya data — melainkan erosi bertahap dari batas antara diamati, disimpulkan, dan pada akhirnya didefinisikan.